

Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis Untuk Kelas 4 Sekolah Dasar

Nasya Aulia Andini¹, Ainun Rohma Siregar², Khairiana Suci Cahaya³, Dini Azura⁴, Nurul Hasanah⁵

nasyaauliaandiniandini@gmail.com¹, ainunrohma653@gmail.com², khairianasucic@gmail.com³,
diniazura8@gmail.com⁴, nh3022834@gmail.com⁵

¹ Universitas Samudra, Jln. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Langsa City 24416, Indonesia

² Universitas Samudra, Jln. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Langsa City 24416, Indonesia

³ Universitas Samudra, Jln. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Langsa City 24416, Indonesia

⁴ Universitas Samudra, Jln. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Langsa City 24416, Indonesia

⁵ Universitas Samudra, Jln. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Langsa City 24416, Indonesia

Published: January, 2026

ABSTRACT

Writing skill learning in elementary schools plays an essential role in developing students' critical, creative, and communicative abilities. At the fourth-grade level, writing instruction should be systematic and meaningful to help students express ideas clearly and coherently. This article discusses five effective strategies for enhancing writing skills: the Process Writing Approach, Project-Based Learning, Cooperative Learning, Contextual Teaching and Learning, and Mind Mapping using visual media. These strategies guide students through gradual writing processes, connect learning with real experiences, and foster motivation and confidence. Within the Merdeka Curriculum framework, teachers act as facilitators who lead students through active and reflective writing activities. Appropriate implementation of these strategies transforms writing into a medium for literacy growth and character development in elementary students.

Keywords : *Learning Strategie, Writing Skills, Elementary School*

ABSTRAK

Pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif siswa. Pada kelas 4, pembelajaran menulis perlu dirancang secara sistematis dan bermakna agar siswa mampu mengekspresikan ide dengan runtut dan jelas. Artikel ini membahas lima strategi pembelajaran yang efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, yaitu *Process Writing Approach*, *Project-Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, serta *Mind Mapping* dengan media visual. Penerapan strategi tersebut membantu siswa memahami proses menulis secara bertahap, mengaitkan pengalaman nyata, serta menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses menulis aktif dan reflektif. Dengan strategi yang tepat, kegiatan menulis dapat menjadi sarana pembentukan literasi dan karakter siswa sekolah dasar.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran, Keterampilan, sekolah dasar

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berpikir, berkomunikasi, dan membangun peradaban. Sejak awal kehidupan, bahasa telah menjadi sarana untuk mengekspresikan ide, mengorganisasi pengalaman, serta mentransmisikan nilai dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan, bahasa berperan ganda: tidak hanya sebagai mata pelajaran yang dipelajari, tetapi juga sebagai medium untuk memahami berbagai disiplin ilmu lainnya. Melalui bahasa, peserta didik belajar menginterpretasikan dunia, mengekspresikan pemikiran, dan membentuk karakter

yang berbudaya. Karena itu, kemampuan berbahasa yang baik menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada semua jenjang pendidikan (Mustika, 2019).

Dalam ranah pembelajaran di sekolah dasar, bahasa Indonesia memiliki posisi strategis. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga sebagai wahana pengembangan intelektual dan emosional anak. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk berpikir logis, menyusun gagasan secara sistematis, serta mengungkapkan pendapat dengan santun. Empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk kemampuan berkomunikasi secara utuh. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis menempati posisi yang sangat penting karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi dan menuntut kemampuan untuk mengorganisasi ide, memilih kosakata, serta menguasai struktur kebahasaan yang benar (Rahmawati, 2019).

Menulis bukan hanya kegiatan menuangkan kata di atas kertas, melainkan proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui menulis, siswa belajar mengembangkan gagasan, menalar hubungan antarkonsep, dan menyusun pesan dengan struktur yang runtut. Aktivitas menulis juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap pengalaman mereka sendiri maupun terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran dasar, menulis memiliki nilai strategis karena dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan mengasah kreativitas. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan menulis tidak seharusnya hanya dipandang sebagai latihan mekanis untuk membentuk kalimat yang benar, tetapi sebagai sarana pembentukan cara berpikir dan berbahasa yang bermakna (Fauziah, 2022).

Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih menjadi salah satu aspek yang paling sulit dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya di kelas 4. Banyak siswa yang merasa menulis adalah kegiatan yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Hasil penelitian dan observasi guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 4 mengalami kesulitan dalam memulai tulisan, mengembangkan paragraf, dan menggunakan ejaan serta tanda baca dengan benar (Handayani, 2021). Tulisan mereka sering kali tidak koheren, ide tidak tersusun secara logis, dan kosakata yang digunakan masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan menulis belum diajarkan secara optimal sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 9–10 tahun.

Salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan menulis siswa adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Dalam praktiknya, kegiatan menulis sering kali hanya berupa penugasan untuk menyalin, mengisi kalimat rumpang, atau menjawab soal tertulis tanpa adanya bimbingan proses berpikir menulis yang mendalam. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk menulis berdasarkan pengalaman atau imajinasi mereka sendiri. Akibatnya, mereka kesulitan menemukan ide, merasa takut salah, dan tidak menikmati proses menulis itu sendiri (Suryani, 2018). Padahal, menulis seharusnya menjadi kegiatan kreatif yang menyenangkan, yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri dengan bebas dan otentik.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini memberikan arah baru bagi pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kemandirian, serta memberi ruang bagi eksplorasi dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran menulis, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang kegiatan yang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Artinya, pembelajaran menulis tidak lagi sebatas mengikuti pola baku, tetapi dapat dikembangkan melalui proyek, kerja kelompok, dan pengalaman kontekstual yang sesuai dengan minat serta tingkat kemampuan siswa (Fauziah, 2022).

Perubahan paradigma ini menuntut guru untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Guru tidak lagi sekadar memberikan tugas menulis, melainkan membimbing siswa melalui proses berpikir dan berefleksi atas tulisannya. Strategi seperti *Process Writing Approach* (pendekatan proses menulis) menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengalami tahapan pramenulis, menulis draf, merevisi, dan mempublikasikan hasilnya (Rahmawati, 2019). Dengan strategi ini, siswa memahami bahwa menulis merupakan proses bertahap yang dapat dilatih dan disempurnakan dari waktu ke waktu.

Selain itu, penerapan model *Project-Based Learning (PBL)* juga sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 4. Melalui proyek, siswa dapat belajar menulis dengan tujuan nyata, misalnya membuat laporan hasil observasi lingkungan sekolah atau menulis cerita pengalaman pribadi

yang kemudian dibukukan menjadi karya bersama kelas. PBL menumbuhkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan kebanggaan terhadap hasil tulisan sendiri (Handayani, 2021).

Strategi *Cooperative Learning* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pun berperan penting dalam mendukung keterampilan menulis. Dengan *Cooperative Learning*, siswa belajar menulis melalui kerja sama dan umpan balik dari teman sebaya, sehingga proses menulis menjadi lebih interaktif dan reflektif (Susanto, 2019). Sedangkan melalui CTL, siswa diajak menulis berdasarkan pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti menulis surat kepada orang tua atau laporan kegiatan sekolah. Pendekatan ini membantu siswa memahami fungsi sosial bahasa dan menumbuhkan kesadaran bahwa menulis adalah bagian dari kehidupan mereka (Putri, 2021).

Peran guru menjadi kunci utama keberhasilan penerapan berbagai strategi tersebut. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang peka terhadap kebutuhan belajar siswa. Guru yang kreatif mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan umpan balik positif, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk menulis. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal sekolah. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal, inklusif, dan bermakna (Suryani, 2018).

Secara psikologis, siswa kelas 4 sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget), di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih membutuhkan contoh nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dikaitkan dengan hal-hal yang mereka alami sehari-hari. Kegiatan seperti menulis cerita pengalaman liburan, membuat laporan hasil observasi tanaman, atau menulis teks deskripsi tentang keluarga akan lebih mudah dipahami dan disukai oleh siswa. Pembelajaran menulis yang dekat dengan kehidupan mereka akan menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi, dan memperkuat makna belajar.

Selain faktor strategi pembelajaran, lingkungan literasi sekolah juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran menulis. Sekolah yang menyediakan pojok baca, papan karya, majalah dinding, serta kesempatan untuk mempublikasikan tulisan siswa dapat menumbuhkan kebanggaan dan semangat menulis. Dukungan dari orang tua dan komunitas literasi lokal juga dapat memperkaya pengalaman menulis anak melalui kegiatan seperti lomba menulis, membaca puisi, atau menulis surat untuk tokoh masyarakat. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya dikembangkan di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya literasi sekolah secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis pada siswa kelas 4 sekolah dasar merupakan proses kompleks yang memerlukan pendekatan strategis, kontekstual, dan berkelanjutan. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk merancang strategi yang sesuai dengan karakteristik anak, memberikan bimbingan intensif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan refleksi. Penekanan pada strategi pembelajaran yang beragam dan berpusat pada siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berkomunikasi secara efektif.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas berbagai strategi pembelajaran keterampilan menulis yang efektif bagi siswa kelas 4 sekolah dasar, dengan fokus pada penerapan pendekatan proses menulis, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, serta pembelajaran kontekstual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan konseptual dan praktis bagi guru dalam mengembangkan kegiatan menulis yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk siswa yang literat, kritis, dan berkarakter dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Pembelajaran keterampilan menulis bagi siswa kelas 4 sekolah dasar memerlukan strategi yang sistematis dan kontekstual. Siswa pada tahap ini berada dalam masa perkembangan kognitif konkret-operasional, sehingga membutuhkan bimbingan bertahap dalam memahami struktur teks dan mengekspresikan ide dengan tertulis. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman menulis yang aktif, kreatif, dan bermakna. Beberapa strategi yang efektif diterapkan antara lain: *Process Writing Approach*, *Project-Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, serta *Mind Mapping* dengan media visual.

1. Strategi Process Writing Approach (Pendekatan Proses Menulis)

Strategi *Process Writing Approach* merupakan pendekatan yang menempatkan kegiatan menulis sebagai suatu proses yang terdiri dari tahapan yang saling berhubungan: pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan hasil tulisan. Pada tahap pramenulis, siswa dibimbing untuk mengumpulkan ide melalui kegiatan observasi atau diskusi sederhana. Misalnya, guru meminta siswa mengamati lingkungan sekolah untuk menulis teks deskriptif. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menemukan gagasan dari pengalaman langsung, bukan dari hafalan. Pendekatan ini efektif karena menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif sejak awal proses menulis (Rahmawati, 2019).

Tahap penulisan draf merupakan bagian penting untuk melatih keberanian siswa menuangkan ide tanpa takut salah. Guru memberi kesempatan kepada siswa menulis secara bebas berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi. Dalam tahap ini, kesalahan tata bahasa belum menjadi fokus utama, karena yang ditekankan adalah kelancaran menuangkan gagasan. Melalui latihan menulis bebas, siswa mulai terbiasa mengorganisasi ide dengan struktur yang lebih logis (Anggraini, 2022).

Tahap revisi menjadi proses refleksi bagi siswa untuk menilai dan memperbaiki hasil tulisannya. Guru dapat memfasilitasi kegiatan saling memberi umpan balik (*peer review*) antarsiswa agar mereka belajar menghargai tulisan teman dan memahami kelemahan sendiri. Dengan bimbingan yang tepat, siswa memahami bahwa menulis bukan sekadar menghasilkan teks, tetapi juga memperbaiki dan menyempurnakan isi tulisan (Lestari, 2018).

Tahap penyuntingan atau *editing* menekankan pada perbaikan aspek kebahasaan, seperti ejaan, tanda baca, dan tata kalimat. Guru dapat membuat lembar koreksi sederhana agar siswa mampu mengenali kesalahan umum yang sering muncul. Pembiasaan ini akan menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab terhadap hasil karya sendiri. Selain itu, kegiatan penyuntingan memperkuat keterampilan berbahasa yang sistematis (Fauziah, 2022).

Tahap terakhir, yaitu publikasi, merupakan bentuk apresiasi terhadap hasil belajar siswa. Tulisan yang sudah selesai dapat dipajang di majalah dinding kelas, dibacakan di depan teman-teman, atau dikumpulkan menjadi buku karya siswa. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan motivasi intrinsik dalam menulis. Melalui publikasi, siswa belajar bahwa tulisan mereka memiliki nilai dan makna untuk dibaca orang lain (Wulandari, 2020).

Dengan demikian, *Process Writing Approach* membantu siswa memahami bahwa menulis adalah proses berkelanjutan yang melibatkan berpikir, merevisi, dan mengomunikasikan ide. Strategi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas 4 yang mulai memahami hubungan sebab akibat dan berpikir sistematis. Pendekatan proses menulis juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berorientasi pada peserta didik (Handayani, 2021).

2. Strategi Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Project-Based Learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks keterampilan menulis, proyek dapat berupa pembuatan buku cerita kelas, laporan hasil observasi, atau majalah sekolah. Melalui proyek ini, siswa belajar menulis dengan tujuan dan audiens yang jelas, sehingga tulisan mereka memiliki makna sosial. Strategi ini efektif menumbuhkan minat menulis sekaligus rasa tanggung jawab terhadap hasil karya (Fauziah, 2022).

Pada tahap awal pelaksanaan PBL, guru memfasilitasi siswa dalam memilih topik proyek. Misalnya, siswa diajak mengamati lingkungan sekolah dan menulis laporan tentang “Kebersihan Sekitarku”. Guru membimbing mereka untuk mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan tulisan, serta merancang langkah-langkah penyelesaian proyek. Proses ini melatih siswa berpikir kritis dan kreatif sebelum mulai menulis (Lestari, 2018).

Selanjutnya, dalam pelaksanaan proyek, siswa melakukan observasi, wawancara, atau pengumpulan data yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui proses tersebut, kegiatan menulis menjadi sarana untuk mengomunikasikan hasil pengamatan nyata. Siswa tidak hanya berlatih menulis teks, tetapi juga memahami hubungan antara ide dan fakta yang mereka temukan. Dengan cara ini, kegiatan menulis terasa lebih bermakna dan kontekstual (Handayani, 2021).

Setelah data terkumpul, siswa menyusun laporan atau teks berdasarkan hasil pengamatan. Guru memberikan arahan mengenai struktur teks, seperti penggunaan paragraf pembuka, isi, dan penutup.

Kegiatan menulis ini melatih siswa mengorganisasi informasi dan menyusunnya menjadi karya utuh yang logis. Pembelajaran berbasis proyek membuat siswa memahami menulis sebagai kegiatan berpikir terarah, bukan sekadar tugas tertulis (Ananda, 2020).

Selain menulis secara individu, proyek dapat dilakukan secara kelompok. Misalnya, setiap kelompok membuat satu artikel untuk majalah kelas dengan tema tertentu. Kolaborasi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Siswa belajar membagi peran seperti penulis utama, penyunting, dan ilustrator. Proses ini sekaligus memperkuat keterampilan sosial dalam kegiatan menulis (Suryani, 2018).

Tahap akhir proyek adalah presentasi atau publikasi hasil karya. Guru dapat mengadakan pameran tulisan di sekolah atau mengunggah karya siswa ke platform digital. Pengakuan terhadap hasil kerja nyata meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan siswa. Mereka belajar bahwa menulis adalah kegiatan produktif yang dapat memberi manfaat bagi orang lain (Wulandari, 2020).

Dengan demikian, *Project-Based Learning* mampu menjadikan kegiatan menulis lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Melalui proyek, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Strategi ini sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kemandirian belajar (Fauziah, 2022).

3. Strategi Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Strategi *Cooperative Learning* menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks keterampilan menulis, strategi ini membantu siswa belajar melalui kerja sama dan diskusi aktif. Siswa dapat berbagi ide, memberi umpan balik, dan memperbaiki tulisan secara kolektif. Suasana kerja kelompok yang saling mendukung memungkinkan siswa yang kesulitan menulis dapat belajar dari teman yang lebih mampu. Pendekatan ini menumbuhkan sikap tolong-menolong dan semangat gotong royong di kelas (Susanto, 2019).

Dalam penerapan *Cooperative Learning*, guru dapat menggunakan model seperti *Think-Pair-Share* (berpikir, berpasangan, berbagi). Misalnya, siswa diminta menulis cerita pendek tentang pengalaman mereka di sekolah. Pertama, mereka berpikir dan menulis draf secara individu; kemudian berdiskusi dengan pasangan untuk memperbaiki ide; dan akhirnya berbagi hasil tulisan dengan kelas. Kegiatan ini membuat siswa lebih percaya diri dan memperkaya gagasan mereka. Interaksi semacam ini memperkuat kemampuan menulis sekaligus kemampuan komunikasi lisan (Ananda, 2020).

Selain *Think-Pair-Share*, kegiatan *peer editing* atau saling menyunting tulisan teman juga dapat diterapkan. Siswa diminta membaca karya teman sekelompok dan memberikan saran perbaikan. Melalui proses ini, mereka belajar menilai tulisan berdasarkan isi, struktur, dan bahasa. Saling memberi umpan balik juga mengajarkan siswa menghargai perbedaan gaya menulis dan membangun sikap reflektif. Kegiatan menyunting antarsiswa terbukti efektif meningkatkan kesadaran bahasa dan ketelitian dalam menulis (Rahmawati, 2019).

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu mengatur komposisi kelompok yang heterogen agar terjadi saling melengkapi antara siswa dengan kemampuan menulis berbeda. Misalnya, siswa yang pandai menulis dapat membantu temannya dalam memilih kata atau memperbaiki struktur kalimat. Dengan demikian, setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil kelompok (Suryani, 2018).

Pembelajaran kooperatif juga berfungsi mengembangkan aspek sosial-emosional siswa. Dalam kegiatan menulis bersama, mereka belajar mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara positif. Nilai-nilai ini sangat penting bagi pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Suasana kerja kelompok yang demokratis akan menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi sosial yang seimbang (Wulandari, 2020).

Kegiatan *Cooperative Learning* menumbuhkan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak lagi melihat menulis sebagai kegiatan individual yang sulit, tetapi sebagai aktivitas bersama yang menghasilkan karya kolektif. Strategi ini juga membantu guru membangun keterlibatan siswa secara merata dalam proses belajar. Dengan kerja kelompok yang efektif, siswa belajar berpikir kritis dan bertanggung jawab atas proses serta hasil tulisannya (Fauziah, 2022).

Dengan demikian, *Cooperative Learning* menjadi strategi penting dalam mengembangkan keterampilan menulis di kelas 4 sekolah dasar. Melalui interaksi sosial, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis tetapi juga memperkuat nilai-nilai kolaboratif dan empati antarsesama. Pendekatan ini mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik (Lestari, 2018).

4. Strategi Contextual Teaching and Learning (Pembelajaran Kontekstual)

Strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dalam pembelajaran menulis, CTL menjadikan kegiatan menulis lebih bermakna karena siswa menulis berdasarkan situasi yang mereka alami sehari-hari. Guru berperan mengaitkan topik tulisan dengan konteks kehidupan siswa, misalnya menulis surat kepada orang tua, laporan kegiatan sekolah, atau cerita pengalaman liburan. Dengan demikian, siswa belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang nyata (Putri, 2021).

Penerapan CTL diawali dengan kegiatan eksplorasi pengalaman. Guru dapat menugaskan siswa melakukan observasi sederhana, seperti mengamati kebersihan lingkungan sekolah, kemudian menulis teks laporan hasil pengamatan. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa menulis bukan hanya tugas akademik, melainkan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi. Aktivitas kontekstual seperti ini memudahkan siswa memahami fungsi sosial dari teks yang mereka tulis (Ananda, 2020).

Selain itu, CTL dapat diterapkan melalui kegiatan reflektif. Misalnya, setelah mengikuti kegiatan peringatan hari besar nasional di sekolah, siswa diminta menulis refleksi pribadi tentang pengalaman tersebut. Guru dapat memfasilitasi dengan panduan pertanyaan: “Apa yang kamu rasakan?” atau “Apa makna kegiatan ini bagimu?”. Dengan menulis refleksi, siswa belajar menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai moral dan sosial. Hal ini menguatkan makna pembelajaran menulis sebagai sarana berpikir dan berekspresi (Rahmawati, 2019).

Guru juga dapat menggunakan media nyata untuk mendukung penerapan CTL, seperti foto kegiatan sekolah, video pendek, atau alat peraga sederhana. Media tersebut berfungsi membangkitkan minat dan ide menulis siswa. Misalnya, siswa menulis teks deskripsi berdasarkan gambar kegiatan gotong royong di sekolah. Media konkret membantu siswa mengorganisasi ide secara logis dan memperkaya kosakata yang digunakan dalam tulisan (Handayani, 2021).

Pembelajaran kontekstual juga mendorong guru melakukan asesmen autentik, yaitu menilai proses menulis dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami konteks, menyusun ide, dan mengomunikasikan pesan melalui tulisan. Penilaian seperti ini lebih adil karena memperhatikan proses belajar, bukan hanya hasil akhir (Fauziah, 2022).

Kelebihan CTL adalah kemampuannya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap fungsi praktis menulis dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menulis karena perintah guru, tetapi karena merasa tulisan mereka berguna untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menulis. Pendekatan kontekstual menjadikan bahasa hidup di tengah pengalaman anak (Suryani, 2018).

Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning* relevan diterapkan di kelas 4 SD karena sesuai dengan karakteristik siswa yang senang belajar melalui pengalaman konkret. Strategi ini membentuk pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar aturan, melainkan alat untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. CTL menjadikan kegiatan menulis lebih bermakna, autentik, dan kontekstual (Wulandari, 2020).

5. Strategi Mind Mapping dan Media Visual

Strategi *Mind Mapping* dan penggunaan *media visual* berperan penting dalam membantu siswa mengorganisasi ide sebelum menulis. Banyak siswa kelas 4 mengalami kesulitan memulai tulisan karena belum mampu menyusun struktur gagasan. Melalui mind map, siswa dapat memetakan ide utama dan sub-ide secara visual sebelum dituangkan ke dalam paragraf. Strategi ini membantu mengurangi kebingungan saat menulis dan meningkatkan kelancaran berpikir (Lestari, 2018).

Guru dapat memulai pembelajaran dengan menampilkan tema tertentu, misalnya “Kegiatanku di Akhir Pekan.” Siswa kemudian membuat peta pikiran berisi kata-kata kunci seperti “bermain,” “membantu orang tua,” atau “berolahraga.” Dari peta pikiran tersebut, mereka mengembangkan

kalimat menjadi paragraf. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan menulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir terstruktur (Rahmawati, 2019).

Penggunaan media visual seperti gambar seri atau video pendek dapat memperkuat strategi ini. Misalnya, guru menampilkan rangkaian gambar kegiatan anak di rumah, lalu siswa diminta menulis cerita berdasarkan urutan gambar tersebut. Media visual membantu siswa memahami kronologi peristiwa dan menuliskan deskripsi yang lebih detail. Pendekatan visual membuat pembelajaran menulis lebih menarik dan konkret (Handayani, 2021).

Mind mapping juga dapat digunakan untuk menulis berbagai jenis teks, seperti deskriptif, naratif, atau laporan. Dengan membuat cabang-cabang ide, siswa lebih mudah mengidentifikasi struktur teks dan urutan logis antarbagian. Guru dapat memandu mereka menyusun peta pikiran bersama di papan tulis sebelum siswa menulis secara mandiri. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan mengurangi rasa takut menulis (Fauziah, 2022).

Selain membantu perencanaan ide, strategi mind mapping menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif. Siswa dapat menambahkan warna, simbol, atau gambar untuk memperjelas hubungan antaride. Aktivitas visual seperti ini membuat siswa lebih tertarik dan merasa menulis sebagai kegiatan yang menyenangkan. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan hasil mind map sebagai bahan diskusi sebelum menulis (Wulandari, 2020).

Pembelajaran menulis dengan bantuan peta pikiran dan media visual juga sejalan dengan teori multiple intelligences, khususnya kecerdasan visual-spasial yang banyak dimiliki anak usia sekolah dasar. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar menulis dengan kata, tetapi juga dengan gambar dan simbol yang memperkaya ekspresi mereka (Suryani, 2018).

Dengan demikian, penggunaan *Mind Mapping* dan *media visual* menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas 4 sekolah dasar. Strategi ini menumbuhkan kreativitas, membantu siswa mengorganisasi ide, dan menjadikan proses menulis lebih mudah dan menyenangkan. Pendekatan visual ini juga memperkuat kemampuan berpikir logis dan imajinatif siswa (Ananda, 2020).

KESIMPULAN

Pembelajaran keterampilan menulis di kelas 4 sekolah dasar merupakan bagian fundamental dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa. Kegiatan menulis tidak hanya melatih siswa menyusun kalimat yang benar, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengorganisasi ide, berimajinasi, dan mengekspresikan gagasan secara logis. Melalui penerapan berbagai strategi seperti *Process Writing Approach*, *Project-Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, serta *Mind Mapping* dengan media visual, proses menulis menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan hasil tulisan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan sikap reflektif siswa dalam berbahasa.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran menulis dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui proses berpikir, berkreasi, dan berefleksi atas tulisannya. Kelima strategi yang diterapkan secara terpadu terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memilih serta memadukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

SARAN

Guru dan pihak sekolah disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran menulis yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan sarana literasi seperti pojok baca dan media kreatif, serta penerapan asesmen autentik perlu ditingkatkan agar siswa dapat belajar menulis dengan lebih bermakna. Melalui kombinasi strategi yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, keterampilan menulis siswa kelas 4 sekolah dasar akan berkembang optimal dan berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang literat, kreatif, serta berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2020). *Penerapan Model Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2), 112–120.
- Anggraini, D. (2022). *Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 17(1), 45–54.
- Fauziah, N. (2022). *Inovasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pedagogi Bahasa dan Sastra, 8(1), 67–78.
- Handayani, S. (2021). *Implementasi Model Project-Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar, 13(1), 23–31.
- Lestari, R. (2018). *Strategi Pendekatan Proses Menulis dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SD*. Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 9(2), 102–111.
- Mustika, D. (2019). *Bahasa sebagai Sarana Berpikir dan Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Edukasi dan Humaniora, 11(3), 211–220.
- Putri, M. A. (2021). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 5(2), 89–97.
- Rahmawati, I. (2019). *Pendekatan Proses Menulis sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 45–53.
- Suryani, L. (2018). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 3(2), 134–142.
- Susanto, A. (2019). *Pengaruh Model Cooperative Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(4), 512–520.
- Wulandari, S. (2020). *Penggunaan Mind Mapping dan Media Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5(1), 33–41.
- .